

ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN SYARIAH PSAK-SYARIAH

Oleh

Purnama Putra

Dosen Universitas Islam 45 Bekasi

Abstract

Sharia financial industries have grown rapidly in the last one decade. It causes the need of arranging sharia accounting standard and human resources who understand the context of sharia based business becomes urgently required. Universities conducting high education services provide the students to meet the need of sharia financial industries. Related to the provision of human resources with the understanding of sharia accounting, Islamic Universities of 45 (Unisma) Bekasi gives two choices for the students to take either Islamic Banking or Accounting department focusing on sharia accounting.

The research method employed in this study was descriptive quantitative. The primary data source was the written test containing 25 items consisted of 20 multiple choices and 5 essays. The sample was 23 students: 8 were from sharia accounting department and 15 were from Islamic Banking in the academic year of 2012. The sample was taken by using purposive sampling technique since the sample was only those having taken sharia PSAK. The method used for data analysis was by scoring the test result and converting it to the score based on the standard scoring of UNISMA. Based on the average score of the test done by the students of Sharia Accounting which was 72.93, the students "understand" sharia PSAK while the students of 2012 academic year majoring in Islamic Banking have the average score was 77 which also means that the students "understand" sharia PSAK. The hypothesis was tested by using Mann Whitney Test with the Sig value (p value) of 0.084 > 0.05 meaning that there is no difference between the understanding of the students who were focusing in Shariah Accounting and majoring in shareea banking belonging to the academic year of 2012 on sharia PSAK. It means that H_0 alternative is rejected while H_0 is accepted.

Keywords: *Understanding, Sharia PSAK, Sharia Accounting.*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI) dalam *Outlook Perbankan Syariah* 2014 dinyatakan bahwa pertumbuhan Bank Syariah mengalami kemajuan yang pesat dalam dua dekade ini semenjak mulai berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya bermunculan lembaga keuangan syariah, khususnya perbankan syariah. Sampai Oktober 2013 terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan jumlah kantor 2526, dan 160 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jumlah kantor sebanyak 399. Dengan total aset, pembiayaan dan penghimpunan DPK (Dana Pihak Ketiga) perbankan syariah (khusus BUS dan UUS) masing-masing adalah sebesar Rp 251,26 triliun, Rp 193,31 triliun dan 194,64 triliun ((Bank Indonesia, 2014)

Bangkitnya sistem akuntansi syariah itu dilatar-belakangi banyaknya transaksi dengan dasar syariah, baik yang dilakukan lembaga bisnis syariah maupun non syariah. "Dengan animo itu, perlu adanya pengaturan atau standar untuk pencatatan, pengukuran, maupun penyajian sehingga para praktisi dan pengguna keuangan mempunyai standar yang sama dalam akuntansinya," kata salah satu anggota Komite Akuntansi Syariah (KAS) kepada *Akuntan Indonesia* di Jakarta, belum lama ini. (Musa, 2007)

Langkah pengembangan standar akuntansi keuangan bank Islam dimulai pada tahun 1987. Sedikitnya lima volume telah terkumpul dan tersimpan di perpustakaan *Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank* (IDB). Studi itu telah mendorong pembentukan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (Organisasi Akuntansi Keuangan untuk Bank dan Lembaga Keuangan Islam) yang didaftarkan sebagai organisasi nirlaba di Bahrain pada tahun 1411 H (1991). Sejak didirikan, organisasi ini terus mengembangkan standar keuangan melalui pertemuan periodik Komite Pelaksana untuk Perencanaan dan Tindak Lanjut. (AAOIFI, 1997)

Akuntansi dan bisnis ibarat ikan dan air, keduanya tak mungkin dipisahkan. Hal yang sama terjadi pada lembaga keuangan syariah. Timbul perdebatan, jika operasi kelembagaan secara syariah, maka akuntansinya juga harus secara syariah. Ada dua kemungkinan, pertama: bahwa operasi yang ada dibiarkan dengan

melakukan praktek akuntansi yang sudah ada (konvensional), atau kedua : praktek akuntansi lembaga tersebut harus disesuaikan sepenuhnya dengan syariah Islam dalam hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah.(Adnan, 2005)

Universitas sebagai produsen sumber daya insani dalam memenuhi kebutuhan Industri Keuangan Syariah memberikan bekal terkait PSAK Syariah kepada mahasiswa melalui 2 cara yaitu : (1) Menyuntikkan matakuliah peminatan Akuntansi Syariah dengan beban 3 SKS yang diambil dalam satu semester saja (2) Membuat Mata Kuliah Wajib dan bertingkat selama dua semester dengan beban masing masing 3 SKS yaitu terutama bagi Jurusan Perbankan Syariah. Perbedaan pembebanan Akuntansi Syariah pada kedua metode tersebut menjadi menarik untuk diteliti terkait Mahasiswa dalam waktu yang cukup singkat tersebut diharapkan mahasiswa dapat memahami dan mengerti serta mempelajari betul setiap indikator dan implementasi dari masing masing PSAK Syariah. Dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap PSAK Syariah dengan menjadikan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah dan Jurusan Akuntansi Universitas Islam 45 Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Maka dari latarbelakang diatas hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah dengan Mahasiswa Perbankan Syariah di Universitas 45 Bekasi?”

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu. Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Tetapi, seseorang yang memiliki pemahaman sudah tentu ia mengetahuinya. Pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan (Gardner, 1999) Pemahaman merupakan landasan bagi peserta didik untuk membangun *insight* dan *wisdom* (Longworth, 1999) dalam

Pada hakikatnya, pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman berarti proses perbuatan cara memahami atau memahamkan. (Fajri & Senja, 2008)

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. (Purwanto, 1997)

Di dalam ranah kognitif dari taksonomi Bloom menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Sudijono mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. (Sudijono, 1996, p. 50)

Sedangkan menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah: mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik. (Winkel, 1996, p. 246)

Usman melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah. (Usman, 2002, p. 35)

Selanjutnya, Sudjana membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut a) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok, dan c) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. (Usman, 2002, p. 24)

Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengena. Beberapa kata kerja operasional yang digunakan yaitu menjelaskan, merangkum, menguraikan, mengubah, menerangkan, merumuskan, memberi contoh, menyimpulkan. (Shaddiq, 2012)

Taksonomi Bloom yang disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956, adalah taksonomi yang terkenal dalam dunia pendidikan. Namun begitu, sebenarnya apa yang dikenal sebagai taksonomi Bloom ini adalah merupakan hasil kelompok penilai di Universitas yang terdiri dari Benjamin S. Bloom, M.D. Engelhart, E. Furst, W.H. Hill, dan D.R. Krathwohl, yang kemudian didukung pula oleh Ralph W. Tyler. (Arikunto, 2006) Mereka mengembangkan klasifikasi tingkatan perilaku intelektual (*intellectual behavior*) yang selanjutnya dikenal dengan sebutan taksonomi (*taxonomy/classification*) meliputi tiga ranah (*domain*), yaitu kognitif (*cognitive*), psikomotor (*psychomotor*), dan sikap (*affective*). Ranah kognitif terdiri dari enam tingkat: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Berikut ini adalah urutan dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks dengan tabel ranah kognitif sebelum revisi sebagai berikut (Anderson & Krathwohl, 2002):

Tabel 2.1
Ranah Kognitif

TingkatanRanahKognitif	Kata Kerja
Pengetahuan (Knowledge)	Mengingat Menghafal Menyebut
Pemahaman (Comprehension)	Menerangkan Menjelaskan Merangkum
Penerapan (Aplication)	Menghitung Membuktikan Melengkapi
Analisis (Analysis)	Memilah Membedakan Membagi
Sintesis (Shyntesis)	Merangkai Merancang Mengatur
Evaluasi (Evaluation)	Mengkritik Menilai Menafsirkan

Sumber : (Anderson & Krathwohl, 2002)

Tabel 2.1 tersebut memberikan 6 tingkatan ranah kognitif yang didefinisikan Bloom (Anderson & Krathwohl, 2002) sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*Knowledge*)
Pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses, atau mengingat kembali pola, struktur atau setting.
- b. Pemahaman (*Comprehension*)
Pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain. Pemahaman dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) penerjemahan (*translasi*) yaitu kemampuan untuk memahami suatu ide yang dinyatakan dengan cara lain dari pada pernyataan asli yang dikenal sebelumnya; (2) penafsiran (*interpretasi*) yaitu penjelasan atau rangkuman atas suatu komunikasi, misalnya menafsirkan berbagai data sosial yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain seperti grafik, tabel, diagram; dan (3) ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui datanya untuk mengetahui implikasi, konsekuensi, akibat, pengaruh sesuai dengan kondisi suatu fenomena pada awalnya, misalnya membuat pernyataan-pernyataan yang eksplisit untuk menyikapi kesimpulan-kesimpulan dalam suatu karya sastra.

- c. Penerapan (*Application*)
Pada tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip di dalam berbagai situasi.
- d. Analisis (*Analysis*)
Analisis diartikan sebagai pemecahan atau pemisahan suatu komunikasi (peristiwa, pengertian) menjadi unsur-unsur penyusunnya, sehingga ide (pengertian, konsep) itu relative menjadi lebih jelas dan/atau hubungan antar ide-ide lebih eksplisit. Analisis merupakan memecahkan suatu isi komunikasi menjadi elemen-elemen sehingga hierarki ide-idenya menjadi jelas.
- e. Sintesis (*Synthesis*)
Sintesis adalah memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan. Sintesis bersangkutan dengan penyusunan bagian-bagian atau unsur-unsur sehingga membentuk suatu keseluruhan atau kesatuan yang sebelumnya tidak tampak jelas.
- f. Evaluasi (*Evaluation*)
Evaluasi adalah menentukan nilai materi dan metode untuk tujuan tertentu. Evaluasi bersangkutan dengan penentuan secara kuantitatif atau kualitatif tentang nilai materi atau metode untuk sesuatu maksud dengan memenuhi tolok ukur tertentu. Tingkat ini adalah tingkat tertinggi dari urutan ranah kognitif bloom taksonomi.

Dari tingkatan dalam taksonomi Bloom penulis hanya mengukur tingkat pemahaman dari mahasiswa terhadap PSAK Syariah. Dari tingkat pemahaman ini menjadikan tolak ukur mahasiswa dalam menerangkan, menjelaskan dan merangkum dari PSAK syariah yang telah dipelajari. Dalam hal ini, bagaimana mahasiswa perbankan syariah dan Akuntansi dapat mengingat, menghafal dan menyebutkan setiap PSAK syariah yang telah dipelajari. Dapatkah menyebutkan setiap PSAK syariah dari 101 – 109. Pengetahuan tentang teori yang telah dipelajari, dapatkah mengingat dan menghafalnya. Mahasiswa dapatkah membedakan PSAK syariah yang dengan menggunakan akad yang diambil keuntungan dan akad yang menggunakan sistem bagi hasil atau kerja sama. Serta mahasiswa dapat merangkai, merangkum dan menyimpulkan PSAK syariah dari PSAK 101-109.

Dari berbagai pendapat di atas, maka indikator pemahaman yang dapat menjadi acuan dalam teori ini yaitu bahwasanya seseorang dapat memahami sesuatu ilmu yang dalam penelitian ini ialah mengenai PSAK Syariah dengan dapat membedakan, hapal, dapat menyajikan, mengerti, dapat menerangkan dan menjelaskan, memiliki kemampuan untuk memahami, dapat memberikan contoh, serta dapat menyimpulkan dan merangkum dari PSAK Syariah 101-109. Pemahaman lebih luas dari pengetahuan. Dengan pengetahuan seseorang belum tentu dapat memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, sedangkan dengan pemahaman seseorang dapat mampu memahami makna dari suatu pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka pengukuran tingkat pemahaman menggunakan indikator sebagai berikut :

Tabel 2.2
Indikator Pemahaman

No	Keterangan	Kontributor
1	Hapal	Ngalim Purwanto (1997)
2	Dapat membedakan	Ngalim Purwanto (1997)
3	Menyajikan	Ngalim Purwanto (1997)
4	Mengerti	Anas Sudjiono (1996) dan Sudaryono (2012)
5	Menerangkan dan Menjelaskan	David Krathwohl (2002) dan Shaddiq Abdullah (2012)
6	Memberi contoh	Shaddiq Abdullah (2012)
7	Menyimpulkan dan Merangkum	David Krathwohl (2002) dan Shaddiq Abdullah (2012)

Sumber : data diolah penulis

2.2 PSAK Syariah

Terhitung Sejak 1992-2002 atau 10 tahun lembaga keuangan baik bank syariah maupun entitas syariah yang lain tidak memiliki PSAK khusus yang mengatur transaksi dan kegiatan berbasis syariah. PSAK 59 sebagai produk pertama Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) – Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) untuk entitas syariah dan merupakan awal dari pengakuan dan eksistensi keberadaan akuntansi syariah di Indonesia. PSAK 59 Akuntansi Perbankan Syariah dan kerangka dasar penyusunan laporan keuangan Bank

Syariah ini disahkan tanggal 1 Mei 2002 dan yang resmi berlaku mulai 1 Januari 2003. Adapun Kronologis Penyusunan PSAK Perbankan Syariah di jelaskan (Muhammad, 2008) oleh sebagai berikut :

1. Januari – Juli 1999, masyarakat mulai memberi usulan mengenai standar akuntansi untuk bank syariah.
2. Juli 1999, usulan masuk agenda dewan konsultan SAK.
3. Agustus 1999, dibentuk tim penyusunan pernyataan SAK bank syariah.
4. Desember 2000, tim penyusunan menyelesaikan konsep *exposure draft*.
5. 1 Juli 2001, *exposure draft* disahkan mengenai kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan bank syariah dan PSAK Akuntansi Perbankan Syariah.
6. 1 Mei 2002, pengesahan kerangka dasar penyusunan dan penyusunan dan pengajian laporan keuangan Bank Syariah dan PSAK Akuntansi Perbankan Syariah.
7. 1 Januari 2003, mulai berlaku kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan bank syariah dan PSAK Akuntansi Syariah.

PSAK 59 dikhususkan untuk kegiatan transaksi syariah hanya di sektor perbankan syariah, ini sangat ironis karena ketika itu sudah mulai menjamur entitas syariah selain dari perbankan syariah, seperti asuransi syariah, pegadaian syariah, koperasi syariah. Maka seiring tuntutan akan kebutuhan akuntansi untuk entitas syariah yang lain maka Komite Akuntansi Syariah Dewan Standar Akuntansi Keuangan (KAS DSAK) menerbitkan enam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) bagi seluruh lembaga keuangan syariah (LKS) yang disahkan tanggal 27 Juni 2007 dan berlaku mulai tanggal 1 Januari 2008 atau pembukuan tahun yang berakhir tahun 2008. (Harahap, Wiroso, & Yusuf, 2010)

Seiring berjalannya waktu, entitas syariah mulai bermunculan di Indonesia, tidak hanya bank tapi juga lembaga keuangan lainnya seperti asuransi syariah, pegadaian syariah, leasing syariah dan lainnya. Tentunya entitas non bank tidak relevan menggunakan Standar Akuntansi yang mengatur tentang bank syariah. Dengan demikian, IAI, MUI, para akademisi dan para praktisi berkumpul untuk merumuskan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah). Maka PSAK No. 59 pada paragraf-paragraf tertentu dicabut dan digantikan dengan PSAK No. 100 hingga PSAK No. 110. Berikut ini adalah penjelasan dari isi hanya PSAK syariah 101-109

1. PSAK 101 : Penyajian Laporan Keuangan Syariah
2. PSAK 102 : Akuntansi Murabahah
3. PSAK 103 : Akuntansi Salam
4. PSAK 104 : Akuntansi Istishna'
5. PSAK 105 : Akuntansi Mudharabah
6. PSAK 106 : Akuntansi Musyarakah
7. PSAK 107 : Akuntansi Ijarah
8. PSAK 108 : Akuntansi Transaksi Asuransi Syariah
9. PSAK 109 : Akuntansi Zakat dan Infak/Sadaqah

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif karena data yang diambil menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasil penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini berusaha mengungkapkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap PSAK syariah yang telah dipelajarinya.

3.2 Populasi dan Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi yang mengambil peminatan akuntansi syariah dan jurusan Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi angkatan 2012. Instrumen penelitian ini berupa soal yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda dan 5 pertanyaan esai terkait pemahaman terhadap PSAK Syariah. Dari Mahasiswa jurusan Perbankan Syariah yang sudah mengambil mata kuliah Akuntansi Perbankan Syariah angkatan 2012 berjumlah 15 orang dan jurusan akuntansi berjumlah 8 orang.

HASIL DAN ANALISIS DATA

4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah tes tertulis. Soal tes diberikan kepada mahasiswa sebanyak 25 soal terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Adapun sebaran pertanyaan dalam tes tersebut terdapat ditabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Kisi-kisi Tes mengenai PSAK syariah

Variabel	Jenisinstrument	Indikator	Item
Pemahaman	Testertulis	Hapal	1,2, 3, 8, 18, 20
		Dapatmembedakan	4, 5, 6, 7, 12, 15, 16, 17
		Menyajikan	9, 24, 19
		Mengerti	10, 11, 13, 14
		Menerangkandanmenjelaskan	21
		Membericontoh	22, 23
		Merangkumdanmenyimpulkan	25

4.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari hasil tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan menyajikan hasil perhitungan statistik deskriptif berupa tabel frekuensi dan presentase yang didapat dari penelitian. Kemudian setelah penyajian data dengan analisis deskriptif tersebut yaitu ditarik kesimpulan dari penelitian ini. Selain itu dilakukan pula pengujian pada instrumen penelitian ini.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah dapat diartikan sebagai keshahihan atau ketepatan, yaitu sejauhmana instrumen atau alat ukur mampu atau berhasil mengukur apa yang hendak diukurnya, atau sejauhmana sebuah instrumen memenuhi fungsi ukurnya (Shaddiq, 2012, p.77) Validitas menunjukkan dimana suatu instrumen itu mengukur apa yang ingin diukur. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian.

Uji validitas dilakukan sebanyak 2 kali hal ini dikarenakan pada tahap pertama ada beberapa item pertanyaan yang tidak dipahami oleh responden dan setelah diuji ulang menghasilkan nilai dalam table berikut :

Table 4.2
UjiValiditas

Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.333	0.311	Valid
2	0.523	0.311	Valid
3	0.333	0.311	Valid
4	0.622	0.311	Valid
5	0.671	0.311	Valid
6	0.523	0.311	Valid
7	0.523	0.311	Valid
8	0.469	0.311	Valid
9	0.638	0.311	Valid
10	0.549	0.311	Valid
11	0.671	0.311	Valid
12	0.523	0.311	Valid
13	0.523	0.311	Valid

14	0.469	0.311	Valid
15	0.638	0.311	Valid
16	0.549	0.311	Valid
17	0.638	0.311	Valid
18	0.437	0.311	Valid
19	0.671	0.311	Valid
20	0.638	0.311	Valid
21	0.416	0.311	Valid
22	0.327	0.311	Valid
23	0.558	0.311	Valid
24	0.394	0.311	Valid
25	0.58	0.311	Valid

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa instrumen yang diajukan layak digunakan sebagai indikator pengukuran tingkat pemahaman dikarenakan hasil tersebut menyatakan valid dikarenakan $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (0.311).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Selain harus valid, instrumen juga harus memenuhi standar reabilitas. Dalam konteks pengukuran dan penilaian, Gronlund & Linn (1990:77) menjelaskan reabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Shaddiq, 2012, p. 77) Untuk menguji reabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan formula *Koefisien Alpha Cronbach*. Pengambilan keputusan reliabilitas ditentukan dengan membandingkan nilai r alpha dengan nilai 0,6 apabila r alpha $>$ 0,6 maka reliabel.

Tabel 4.3
Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.832	25

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa semua item soal memiliki nilai *alpha cronbach* $0.832 > 0,6$, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini dapat dipercaya (*reliable*).

3. Tingkat Kesukaran

Taraf kesukaran soal bertujuan untuk mengetahui soal-soal itu masuk kategori mudah, sedang dan sukar. Untuk itu digunakan rumus sebagai berikut (Sudijono, 1996):

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Indeks kesukaran

B : Banyak mahasiswa yang menjawab dengan benar

JS : Jumlah mahasiswa yang mengikuti tes

Menurut klasifikasi indeks kesukaran yang paling banyak digunakan adalah (Arikunto, 2006):

0,00 – 0,30 = soal sukar

0,31 – 0,70 = soal sedang

0,71 – 1,00 = soal mudah

Dari hasil perhitungan uji kesukaran soal pada saat uji coba yaitu terdapat pada tabel di bawah

:

Tabel 4.4
Uji Kesukaran Soal

No. Soal	Proyeksi Soal	Hasil uji kesukaran	Kategori
1	Mudah	0,80	Mudah

2	Mudah	0,90	Mudah
3	Sedang	0,65	Sedang
4	Mudah	0,95	Mudah
5	Mudah	1,00	Mudah
6	Sedang	0,65	Sedang
7	Sedang	0,65	Sedang
8	Sedang	0,70	Sedang
9	Sukar	0,65	Sedang
10	Sukar	0,25	Sukar
11	Mudah	0,85	Mudah
12	Sedang	0,65	Sedang
13	Sedang	0,30	Sukar
14	Sedang	0,70	Sedang
15	Mudah	0,80	Mudah
16	Mudah	0,95	Mudah
17	Sedang	0,65	Sedang
18	Sedang	0,70	Sedang
19	Sukar	0,20	Sukar
20	Sedang	0,30	Sukar
21	Sedang	0,60	Sedang
22	Sukar	0,30	Sukar
23	Sukar	0,30	Sukar
24	Sukar	0,60	Sedang
25	Sukar	0,30	Sukar

Sumber : Data diolah

Dari tabel 4.4, soal dibuat dengan komposisi sebanyak 7 soal dengan kategori mudah, 11 soal dengan kategori sedang dan 7 soal dengan kategori sukar. Setelah soal tes diuji coba kepada 20 mahasiswa ternyata ada 4 soal yang meleset dari kategori yang telah diproyeksikan saat soal dibuat. Yaitu pada soal nomor 9 semula diproyeksikan ke dalam kategori soal sukar, ternyata setelah diuji coba termasuk kategori sedang. Soal nomor 13 yang semula diproyeksikan ke dalam kategori sedang ternyata setelah diuji coba hasilnya termasuk ke dalam kategori sukar. Soal nomor 20 yang semula diproyeksikan soal masuk ke dalam kategori sedang ternyata setelah diuji coba hasilnya termasuk kategori sukar.

Soal nomor 24 yang awalnya diproyeksikan soal kategori sukar dan setelah diuji cobakan hasilnya termasuk kategori sedang. Sedangkan 21 soal lainnya setelah diuji coba sesuai dengan yang telah diproyeksikan. Setelah diuji coba hasil dari uji kesukaran soal jumlah kategori mudah, sedang dan sukar tetap sama dengan semula yaitu 7 soal kategori mudah, 11 soal kategori sedang dan 7 soal kategori sukar. Perbandingan tingkat kesukaran soal dibuat 3-4-3 artinya 30 % soal kategori mudah, 40% soal kategori sedang dan 30% soal kategori sukar. Soal yang tidak valid dari hasil uji validitas digantikan dengan soal yang sesuai dengan yang kategori tingkat kesukarannya. Yaitu soal nomor 13 ditingkatkan ke kategori sukar, soal 17 tetap pada kategori sedang, soal 20 ditingkatkan kategori sukar dan soal 22 tetap pada tingkatan sukar.

4. Penilaian tingkat pemahaman

Langkah yang dilakukan setelah tes dilaksanakan adalah koreksi, ada beberapa tahap diantaranya verifikasi lembar kerja. Setelah data-data administrative lengkap, proses koreksi dapat dilakukan. Untuk melakukan koreksi diperlukan apa yang disebut kunci jawabandan pedoman pemberian skor (*marking scheme*). Apabila kunci jawaban dan *marking scheme* sudah siap, pemberian skor dapat dilakukan yaitu dengan membandingkan respon yang diberikan mahasiswa dengan kunci jawaban dan *marking scheme* tersebut.

Dari perolehan skor tersebut kemudian dikonversi menggunakan parameter yang digunakan di lingkungan Universitas Islam 45 (UNISMA, 2012) selanjutnya digunakan Skala Likert untuk menunjukkan tingkat pemahaman sebagai berikut :

Tabel 4.5
Pedoman *Skoring*

Nilai	Huruf	Angka Mutu	Skala Likert	Tingkat Pemahaman
80 – 100	A	4	5	Sangat Paham
70 - < 80	B	3	4	Paham
60 - < 70	C	2	3	Cukup Paham
50 - < 60	D	1	2	Kurang Paham
< 50	E	0	1	Tidak Paham

Sumber : data diolah

Penilaian tingkat pemahaman mahasiswa menggunakan indikator yang sudah disebutkan sebelumnya dalam tabel 4.5. Adapun hasil dari jawaban responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Prosentase Jawaban Tes

Variabel	Indikator	Item	Prosentase Jawaban Peminatan Akuntansi Syariah	Prosentase Jawaban Prodi Perbankan Syariah 2012
Pemahaman terhadap PSAK Syariah	Hapal	1,2,3,8,18	80 %	81 %
	Dapat membedakan	4,5,6,7,12,15,16,17	75 %	80 %
	Menyajikan	9,24,19	72 %	84 %
	Mengerti	10,11,13,14	62.5 %	63 %
	Menerangkan dan menjelaskan	21	83 %	85 %
	Memberi contoh	20,22,23	58 %	60 %
	Merangkum dan menyimpulkan	25	80 %	86 %

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui prosentase hasil jawaban yang benar soal-soal dari tiap Indikator pemahaman terhadap PSAK Syariah mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah dan Prodi Perbankan Syariah angkatan 2012.

1) Indikator hapal, dapat membedakan dan menyajikan sesuai berdasarkan teori yang dikutip dari Purwanto (1997) bahwasanya pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan (Purwanto, 1997)

Pada mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah indikator hapal yang terdapat pada soal nomor 1, 2, 3, 8 dan 18 sebanyak 85 % jawaban yang benar dari 8 mahasiswa yang mengikuti tes. Sedangkan Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah angkatan 2012 sebanyak 81 % jawaban benar dari 15 mahasiswa.

2) Pada indikator dapat membedakan yang masih sama berdasarkan teori dikutip dari Purwanto (1997) terdapat pada soal nomor 4, 5, 6, 7, 12, 15, 16 dan 17 mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah sebanyak 75 % jawaban yang benar dari jawaban 8 orang, sedangkan mahasiswa Perbankan Syariah angkatan 2012 sebanyak 80 % jawaban benar dari 15 mahasiswa yang mengikuti tes tertulis.

3) Serta indikator menyajikan (Purwanto, 1997), hasil pada mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah sebanyak 72 % jawaban benar dari 8 mahasiswa, sedangkan pada mahasiswa perbankan syariah angkatan 2012 sebanyak 84 % jawaban benar dari 15 mahasiswa yang mengikuti tes.

4) Indikator mengerti yang diambil dari Sudijono (1996) dan Sudaryono; (2012) bahwasanya Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain (Sudaryono, 2012). Hasil jawaban dari indikator mengerti yang terdapat pada soal nomor 10, 11, 13 dan 14. Pada Mahasiswa Peminatan Akuntansi Syariah sebanyak 62.5% jawaban yang benar dari 8 orang mahasiswa yang mengikuti tes, sedangkan pada mahasiswa jurusan perbankan syariah angkatan 2012 sebanyak 63% jawaban benar dari 15 mahasiswa yang mengikuti tes pemahaman terhadap PSAK Syariah.

5) Indikator menerangkan dan menjelaskan bahwa kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengena. Beberapa kata kerja operasional yang digunakan yaitu menjelaskan, merangkum, menguraikan, mengubah, menerangkan, merumuskan, memberi contoh, menyimpulkan (Shaddiq, 2012). Pada mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah jawaban yang benar dalam indikator menerangkan dan menjelaskan terdapat pada soal nomor 21 sebanyak 83% dari 8 orang mahasiswa yang telah menjawab soal tes, sedangkan pada mahasiswa perbankan syariah angkatan 2012 sebanyak 85% jawaban yang benar dari 15 mahasiswa.

6) Indikator memberikan contoh yang menggunakan teori yang dikutip dari Shaddiq (2012) yang sama seperti indikator sebelumnya dan terdapat pada soal nomor 20, 22, dan 23. Pada mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah sebanyak 58% jawaban benar dari 8 mahasiswa yang mengikuti tes pemahaman terhadap PSAK Syariah, sedangkan pada prodi perbankan syariah angkatan 2012 sebanyak 60% jawaban benar dari 15 mahasiswa yang mengikuti tes.

7) Kemudian yang terakhir yaitu indikator merangkum dan menyimpulkan sebagaimana yang dikutip dari Shaddiq (2012), Anderson & Krathwol (2002). Indikator merangkum dan menyimpulkan pada soal nomor 25 mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah sebanyak 80% jawaban benar dari 9 mahasiswa yang mengikuti tes, sedangkan pada angkatan 2012 sebanyak 86% jawaban benar dari 15 mahasiswa yang mengikuti tes.

Dari hasil jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah paling kuat pada jawaban indikator menerangkan dan menjelaskan sebanyak 83 %. Indikator ini seperti dalam soal pilihan ganda nomor 21 dengan bunyi soal *“Apakah yang dimaksud dengan laporan keuangan syariah dan tujuannya, sebutkan 7 komponen laporan keuangan yang anda ketahui?”*. Dari jawaban soal nomor 21 ini mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah banyak yang menjawab dengan jawaban yang tepat dan dapat menjelaskan dengan paparan yang sesuai dengan pertanyaan. Sedangkan prosentase jawaban yang paling lemah pada indikator memberi contoh sebanyak 58 % jawaban yang benar, seperti dalam soal nomor 23 dengan bunyi soal *“Dalam PSAK 106 terdapat penyusutan modal non kas. Jika suatu transaksi memiliki modal non kas seharga Rp 30.000.000 dan jangka waktu akad selama 24 bulan. Tulislah jurnal dari penyusutan nonkas tersebut!”*. Banyaknya jawaban yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan jawaban. Maksud dari soal tersebut yaitu dapat memberikan contoh penghitungan dan jurnal dari transaksi mengenai penyusutan nonkas, tetapi mahasiswa banyak yang kurang tepat dalam memberikan jurnal transaksi tersebut.

Sedangkan mahasiswa Perbankan Syariah angkatan 2012 jawaban yang paling besar prosentasenya adalah pada jawaban dari indikator merangkum dan menyimpulkan yaitu sebesar 86 %. Hal ini berarti mahasiswa angkatan 2012 sangat baik dalam menyimpulkan pemahamannya terhadap PSAK Syariah. Dari soal nomor 25 yang berbunyi *“Dari seluruh PSAK yang telah anda pelajari, sebut dan jelaskan transaksi mana sajakah yang menggunakan fee based income, profit and loss sharing dan margin based income!”* mahasiswa Perbankan Syariah angkatan 2012 rata-rata menjawab pertanyaan

dengan tepat sehingga memperoleh prosentase jawaban benar yang tinggi. Kemudian jawaban benar yang prosentasenya rendah sebesar 60 % terdapat pada jawaban dari soal-soal indikator memberi contoh dalam menjawab soal nomor 20, 22, dan 23. Seperti soal nomor 20 yang berbunyi “Apabila penyerahan modal salam kepada kelompok industri tepung tapioka “Sejahtera” sebesar Rp 40.000.000,- yang terdiri dari alat penggiling ketela dengan harga wajar sebesar Rp 10.000.000,- dan uang tunai Rp 30.000.000,-. Jurnalnya adalah...” banyak mahasiswa yang menjawab pertanyaan ini kurang tepat dan menjadikan prosentase jawaban benar sangat rendah, yang berarti mahasiswa Perbankan Syariah angkatan 2012 lemah dalam memberikan contoh jurnal suatu transaksi dari salah satu PSAK Syariah.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan berdasarkan nilai rata-rata hasil tes pada mahasiswa Prodi Akuntansipeminatan Akuntansi Syariah sebesar 72,93 ini berarti pada tingkatan “paham” terhadap PSAK Syariah, sedangkan angkatan 2012 nilai rata-rata sebesar 77 ini berarti pada tingkatan “paham” terhadap PSAK Syariah.

5. Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors.

Tabel 4.7
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Mahasiswa	.184	24	.034	.947	24	.236

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil Tabel 4.7. Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* maka bisa diketahui bahwa data tersebut bukanlah jenis data yang berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan nilai Signifikansinya yaitu $0.034 < 0.05$. Hasil uji normalitas yang menunjukkan ketidaknormalan distribusi data tersebut maka selanjutnya akan diadakan uji statistika non parametrik menggunakan *Mann Whitney*.

Tabel 4.8
Uji Statistika non Parametrik Mann Whitney

Test Statistics ^b	
	Nilai Mahasiswa
Mann-Whitney U	36.000
Wilcoxon W	72.000
Z	-1.726
Asymp. Sig. (2-tailed)	.084
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.093 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Program Studi

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji Mann Whitney maka apabila nilai p value > batas kritis 0.05 yaitu $0.084 > 0.05$ maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah dengan Prodi Perbankan Syariah. Hal ini selaras dengan nilai rata-rata berdasarkan tingkat pemahaman mahasiswa kedua prodi yang masih berada pada nilai sekitar 70 - < 80 yaitu 72.93 bagi mahasiswa peminatan Akuntansi Syariah dan 77 pada Prodi Perbankan Syariah yang apabila dikonversi ke huruf yaitu B. Namun peneliti masih merasa ada celah yang dalam dalam kegiatan evaluasi pembelajaran ini dikarenakan hanya melihat dari satu aspek saja yaitu pemahaman sebagaimana yang diulas dalam taksonomi Bloom. Tingkatan pemahaman adalah tingkatan keduanya dari 6 tingkatan taksonomi Bloom pada ranah kognitifnya pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Anderson & Krathwohl, 2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Uji beda dalam mengukur pemahaman antara mahasiswa Prodi Akuntansi peminatan Akuntansi Syariah dengan Prodi Perbankan Syariah menggunakan *Mann Whitney* menghasilkan nilai *p value* sebesar 0.084 yang berada dibawah nilai batas kritis yaitu 0.05 berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman keduanya. Walaupun hasil ini belum bisa menjelaskan kemampuan kognitif yang digunakan dalam melakukan evaluasi pembelajaran namun mampu memberikan rekomendasi kepada pengajar agar mahasiswa lebih memahami terutama pada tahap “mengerti” dan “memberi contoh” dengan memberikan contoh yang lebih aplikatif dalam pembelajarannya.

5.2 Saran

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya agar melakukan evaluasi pembelajaran dengan mengukur semua ranah kognitif sehingga benar-benar mampu menjelaskan sejauhmana tingkat efektif dan efisien pembelajaran kemudian meminta *feedback* dari mahasiswa demi keberhasilan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. 1997. *Accounting and Auditing Standard for Islamic Financial Institutions*. Bahrain, Uni Emirat Arab.
- Adnan, M. A. 2005. *Akuntansi Syariah : Arah, prospek dan tantangannya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (UII) Press.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). 2002. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2014. *BI*. Retrieved from [www.bi.go.id: http://www.bi.go.id/id/ruangmedia/siaranpers/document/BIOutlookPerbankanSyariah2014.pdf](http://www.bi.go.id/id/ruangmedia/siaranpers/document/BIOutlookPerbankanSyariah2014.pdf)
- Fajri, & Senja. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publiser.
- Gardner, H. 1999. *Gardner, The dicipline mind: What all students should understand*. New York: Simon & Schuster Inc.
- Harahap, S. S., Wirosu, & Yusuf, M. 2010. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: LPFE Usakti.
- Longworth, N. 1999. *Making Lifelong Learning Work: Learning Cities for a Learning Century*. London: Kogan Page Limited.
- Muhammad, R. 2008. *Akuntansi Keuangan Syariah, Konsep dan implementasi PSAK Syariah*. Yogyakarta: P3EI Press.
- Musa. 2007. Akuntan Indonesia. *Akuntansi Syariah VS Akuntansi Barat*, 1, 2, 12. IAI.
- Purwanto, N. 1997. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran cet. ke-8. h. 44*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shaddiq, A. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sudaryono. 2012. *Dasar Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, A. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, M. U. 2002. *Menjadi Guru Profesional (Vol. Cetakan XIV)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran* (Vol. cetakan ke 4). Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.